

Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio-Visual Kelas X SMA

Mada Anes Susanti¹, Yemie Santyana², Irwandi Ansori^{3*}

^{1,3}Program Studi PPG Prajabatan Matematika, Universitas Bengkulu, Indonesia

²SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, Indonesia

Korespondensi: ³irwandiansori76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar biologi peserta didik kelas X MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu pada materi Animalia tahun pelajaran 2022/2023, melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual. Subjek penelitian ini adalah 36 siswa kelas X MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Instrumen Pengumpulan data yang digunakan adalah Lembar Pengamatan dan Tes hasil Belajar. Teknik digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data hasil belajar (Kuantitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus 1 lebih baik dibandingkan sebelum tindakan. Jika dibandingkan dengan Siklus I, peningkatan juga terjadi pada hasil belajar Siklus II. Dari Siklus I ke Siklus II penguasaan hasil belajar meningkat 61,11 % menjadi 83,33 %. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat lebih meningkatkan hasil belajar Biologi peserta didik kelas X MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2022/2023, khususnya pada materi Animalia.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Media Audiovisual, Hasil Belajar Biologi

ABSTRACT

This research aims to improve the biology learning outcomes of the class. The subjects of this research were 36 students from class X MIPA F SMAN 2 Bengkulu City. The form of research carried out is Classroom Action Research (PTK), which has two cycles. The data collection instruments operated were observation sheets and learning results tests. The techniques used to collect data in this research are test and non-test. The data analysis technique used is learning outcomes data analysis (Quantitative). The research results showed that learning outcomes in cycle 1 were better than before the action. When compared with Cycle I, an increase also occurred in the learning outcomes of Cycle II. From Cycle I to Cycle II, mastery of learning outcomes increased from 61.11% to 83.33%. Based on the results of this research, it was concluded that the use of the Problem-Based Learning (PBL) model can further improve the Biology learning outcomes of class

Keywords: *Problem-Based Learning, Audiovisual Media, Biology Learning Results*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU NO. 20 Tahun 2003 adalah hal yang telah ddierencakan untuk mewujudkan suasana dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan dirinya. Untuk mewujudkan penyelenggaran pembelajaran di sekolah sesuai UU maka melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Selain itu, juga perlu didukung dengan segala perangkat pendidikan yang baik.

Pendidikan dari waktu ke waktu tentunya akan terjadi perkembangan, termasuk pendidik di Indonesia, sehingga perangkat pendidikan juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Guru saat ini dituntut untuk menyesuaikan diri dengan segala perkembangan pendidikan yang ada, mulai dari kurikulum, sistem pendidikan dan termasuk perkembangan teknologi. Perlunya mengembangkan pendekatakan khusus agar dapat menuai hasil yang baik. Guru mempunyai kebebasan untuk beinovasi serta memilih model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran biologi.

Pembelajaran biologi yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga meningkatkan kompetensi peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, sehingga lebih dominan dalam pembelajaran. Tidak hanya itu pendidikan biologi wajib bersumber pada informasi serta kenyataan ilmiah supaya diperoleh sesuatu pendidikan yang bermakna (A'la, 2010 : 176).

Bersumber pada hasil pengamatan serta wawancara yang sudah dicoba dengan salah satu guru biologi di SMA Negara 2 Kota Bengkulu diperoleh data kalau dalam pembelajaran biologi masih banyak peserta didik dengan hasil belajar yang rendah, semacam pada hasil evaluasi tengah semester genap tahun 2023, banyak peserta didik yang belum menggapai kriteria ketuntasan nilai 75. Salah satu penyebabnya sebab pembelaajaran yang dicoba di kelas kurang optimal.

Proses pembelajaran biologi di kelas belum sepenuhnya pulih karena

dampak dari virus Covid-19 beberapa waktu ini. Akibat dari dampak tersebut alokasi waktu jam pelajaran menjadi berkurang yaitu sekitar 35 menit per satu pembelajaran yang biasanya waktu normal jam pembelajaran yaitu 45 menit per satu jam pembelajaran. Selain itu, terganggunya kegiatan pembelajaran karena adanya kegiatan non akademik di sekolah. Sehingga, guru pada saat proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Penggunaan metode diskusi dengan cara peserta didik mempresentasikan materi yang telah dibagi berkelompok, membuat aktifitas dalam memahami pembelajaran menjadi lebih terbatas. Peserta didik sulit untuk memahami materi yang telah dipresentasikan oleh peserta didik lainnya. selain itu waktu yang terbatas juga menjadi penyebab penyerapan materi tidak maksimal, hal ini akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Upaya dalam mengatasi permasalahan diatas diperlukan sesuatu inovasi model pembelajaran yang efisien untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang bisa digunakan ialah model pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah salah satu model yang menuju pada keahlian berpikir kritis serta mendesak peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang sesuai dengan kehidupan nyata. Model *Problem Based Learning* diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap konsep biologi. Sebab peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang didapat..

Proses pembelajaran biologi yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat didukung dengan suatu media pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan media pembelajaran berupa audiovisual. Penyajian materi yang berupa media audiovisual yang berisi gambar-gambar, video, serta variasi warna yang menarik dapat mengarahkan perhatian peserta didik. Gambar atau video yang ditampilkan berupa masalah-masalah yang ada di kehidupan nyata yang erat kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari. Dari video tersebut peserta didik dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan hal yang terjadi di kehidupan nyata. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* berbantuan media

audiovisual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap konsep biologi. Hal ini sesuai dengan Prastowo (2011) yang menyatakan bahwa kombinasi antara audio dan visual lebih memudahkan peserta didik untuk mengingat dan memahami suatu pembelajaran.

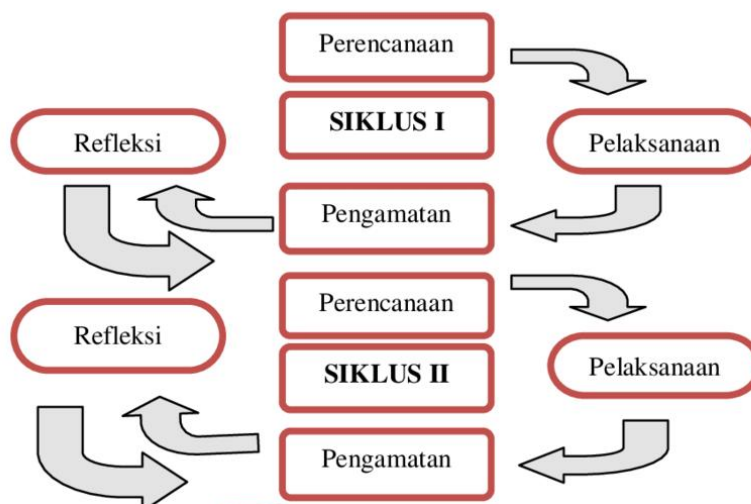
Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang layak dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Isnaini (2019) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI. Serta menurut Mulyani (2022) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audiovisual Kelas X SMA”.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam jenis penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah 36 siswa dari kelas X MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) digunakan untuk mengajar Kelas X MIPA F, berbantuan media audiovisual. Dengan dilaksanakannya model pembelajaran ini dipercaya dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa kelas X MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu.

Model pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses menemukan solusi dari suatu masalah. Hal ini sesuai dengan Syamsidah (2018:10) yang menyatakan bahwa tujuan dari model ini adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana menggunakan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah, menjadi lebih mandiri, dan tangguh.

Dalam penelitian tindakan kelas, guru menggunakan refleksi diri untuk meningkatkan metode pembelajaran dan memaksimalkan hasil belajar. Gambar 1 diagram di bawah ini menggambarkan alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2011):



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam PTK

Menurut Widoyoko (2012), instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data melalui pengukuran. Setelah akhir siklus tes, lembar tes hasil belajar digunakan sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini. Selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, tujuan tes hasil belajar ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan belajar siswa serta hasil belajar siswa. Soal pilihan ganda dan lembar observasi adalah format tesnya. Apabila guru dan siswa melakukan kesalahan selama proses pembelajaran, dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus berikutnya akan dipandu oleh hasil observasi.

Untuk mencapai suatu kesimpulan, metode analisis data hasil belajar siswa akan dianalisis secara kuantitatif untuk kemudian dideskripsikan secara sistematis. PAP skala lima pada tabel tersebut digunakan untuk membandingkan M (persen) dengan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

Tabel 1. Kriteria Pedoman Konversi PAP Skala 5 Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi

No.	Rentangan Skor	Kriteria Hasil Belajar Biologi
1.	90 -100	Sangat Tinggi
2.	80-89	Tinggi
3.	70-79	Sedang
4.	55-69	Rendah
5.	0-54	Sangat Rendah

Sumber : Agung (2010)

Teknik Analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data deskriptif. Menurut Aqib (2017) teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data hasil belajar.

- Nilai rata-rata hasil belajar

$$\text{Rata-rata skor hasil belajar} = \frac{\sum (X)}{N} \times 100\%$$

Keterangan : $\sum X$ = Jumlah nilai hasil belajar seluruh siswa

N = Jumlah siswa

- Ketuntasan Belajar klasikal

Rumus Ketuntasan belajar :

$$P = \frac{\sum (\text{Jumlah peserta didik yang tuntas})}{\sum (\text{Jumlah peserta didik})} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar secara klasikal di kelas XI MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu sebesar 75% dan berdasarkan KKM di sekolah SMAN 2 peserta didik mendapatkan nilai ≥ 75 .

Dengan menggunakan kriteria penilaian dan skala penilaian, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data observasi penggunaan model *Problem Based Learning*. Evaluasi untuk setiap butir yang diamati ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tabel Kriteria Penilaian Butir observasi

No	Kriteria Penilaian	Notasi	Skor Nilai
1	Kurang	K	1
2	Cukup	C	2
3	Baik	B	3

Sumber : Adaptasi dari Akbar (2013)

Tabel 3. Kriteria Penilaian observasi Penerapan model Problem Based Learning

Kriteria Penilaian	Kisaran Skor
Kurang	$10 \leq x < 17$
Cukup	$17 \leq x < 24$
Baik	$24 \leq x < 30$

Sumber : Adaptasi dari Sudijono (2012)

Pengamat yang mengamati penerapan model Problem Based Learning terdiri dari dua orang. Selama proses pembelajaran, pengamat mengevaluasi kegiatan guru dan peserta didik. Kecenderungan pengamatan dapat diperiksa untuk menentukan analisis skor akhir pada hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukannya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Animalia di kelas X MIPA F, telah dilakukan terlebih dahulu observasi awal atau observasi diagnistik berupa lembar observasi kognitif maupun nonkognitif, selain itu juga mewawancarai guru mata pelajaran biologi. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas, suasana kelas, karakteristik peserta didik, serta kemampuan awal peserta didik tentang materi akan yang diajarkan. Dari hasil observasi maka diketahuilah tentang kondisi awal peserta didik di kelas X MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu yaitu :

- 1) Dalam kegiatan pembelajaran masih ada peserta didik yang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sibuk sendiri dengan apa hal yang tidak ada kaitannya dengan materi biologi
- 2) Peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Didalam kelas belum berani bertanya ataupun mengeluarkan pendapat jika belum memahami pelajaran biologi
- 3) Berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester, hanya 10 peserta didik yang tuntas (27,77%) yang tuntas dalam mencapai ketuntasan minimal. Jika dilihat dari peserta didik yang kesulitan, peserta didik sulit untuk memahami maksud dari soal yang diberikan.

Setelah melakukan observasi awal, maka ditentukanlah model pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan permasalahan yang telah diketahui. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus 1, ada 4 tahapan yang dilalui yaitu a) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, 3) dan refleksi. Pada siklus 1 penilaian diukur melalui hasil tes belajar peserta didik. Pada siklus 1 terjadi 2 pertemuan, hal ini dilakukan agar peserta didik lebih terbiasa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 nanti. Sejalan dengan Slameto (2012 : 2) yang menunjukkan bahwa seseorang belajar melalui pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan perilaku.

Dengan menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning, hasil tes belajar speserta didik pada siklus 1 diketahui bahwa 22 dari 36 siswa telah mencapai nilai ketuntasan minimal. Tabel hasil belajar siswa dari siklus 1 dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Tes Belajar Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah peserta didik	Persentase Kentuntasan
≥ 75	22	61,11%
< 75	14	38,89%
Jumlah	36	100 %
Rata –rata persentase	71,53%	
Nilai Tertinggi	90	
Nilai Terendah	50	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukan nilai rata-rata yang diperoleh Siklus 1 adalah 71,53% setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5 mata nilai tersebut pada interval 70-79, yang berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk persentase ketuntasan klasikal adalah terdapat 22 peserta didik 61,11% yang mencapai katerogri tuntas dan 14 peserta didik (38,89%) kategori tidak tuntas. Sehingga dari hasil analiss tes siklus 1 yang telah dilakukan belum mencapai indikator keberhasilan tindakan yang diinginkan. Sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

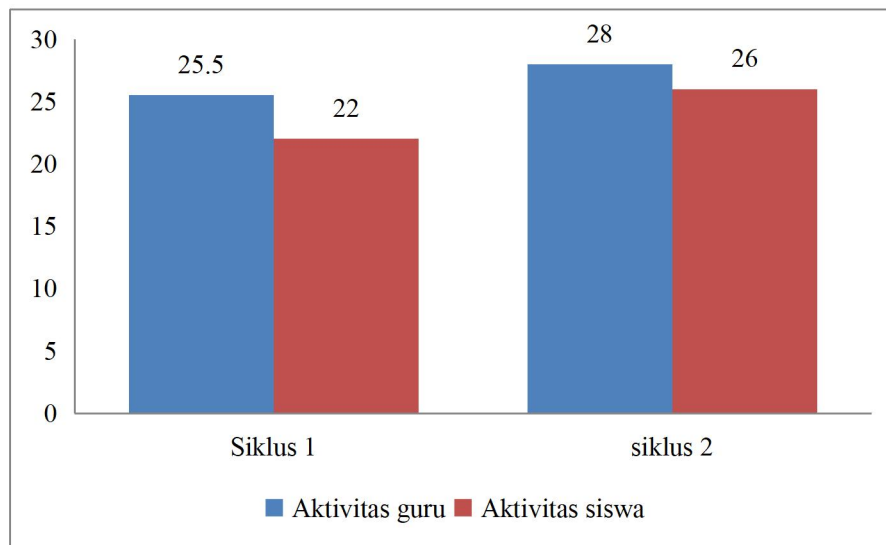
Pada siklus II dilaksanakan karena hasil pada siklus I belum mencapai kategori keberhasilan dalam pembelajaran model *Problem Based Learning*. Pada siklus II ini, tahapan yang dilakukan sama dengan tahap pada siklus I yaitu a) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, 3) dan refleksi. Berikut hasil tes siklus II yang telah dilakukan oleh 36 peserta didik, dan mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 30 orang, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus 2 sudah lebih baik daripada siklus I. Rincian hasil tes siklus II seperti di bawah ini.

Tabel 5. Rincian Hasil Tes Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah peserta didik	Persentase Kentuntasan
≥ 75	30	83,33%
< 75	6	16,67%
Jumlah	36	100 %
Rata –rata persentase	84,44 %	
Nilai Tertinggi	100	
Nilai Terendah	60	

Jika dipresentasikan ketuntasan belajar peserta didik yang mencapai nilai KKM adalah 83,33% sebanyak 30 peserta didik dan yang tidak tuntas 6 orang (16,67%). Sedangkan nilai rata-rata yang didapat yaitu 84,44% setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5 mata nilai tersebut pada interval 80-89, yang berada pada kategori tinggi. Sehingga pencapaian keberhasilan peserta didik pada siklus II telah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan yang diinginkan.

Selain tes hasil belajar, juga dilakukan observasi bagaimana model Problem Based Learning digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siklus I sehingga dapat diperbaiki pada siklus II. Grafik di bawah ini menggambarkan hasil analisis data observasi yang dilakukan oleh dua orang observer terhadap penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Penerapan Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran Biologi dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan selisih data observasi aktivitas guru diketahui terjadi peningkatan aktivitas guru dalam mengajar yaitu dari rata-rata dari siklus I mendapatkan skor 25,5 meningkat menjadi 28 pada siklus II dengan kriteria baik untuk kedua siklusnya. Sedangkan Berdasarkan selisih data observasi aktivitas peserta didik pada gambar 2 diketahui terjadi peningkatan aktivitas peserta didik yaitu dari rata-rata dari siklus I mendapatkan skor 22 meningkat menjadi 25,3 pada siklus II dengan kriteria cukup pada siklus I dan kriteria baik pada siklus II.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan pada kelas X MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu menggunakan model *Problem Based Learning* yang terdapat 5 tahap yaitu 1) orientasi masalah pada peserta didik, 2) mengorganisasikan peserta didik, 3) membimbing penyelidikan 4) mengembangkan dan menyajikan karya, 5) menganalisis dan memecahkan proses pemecahan masalah. Setelah melakukan analisis data maka telah didapatkan hasil seperti yang tertera pada tabel 4 dan tabel 5. Pada tabel 4 yang merupakan hasil dari siklus I didapatkan nilai rata-rata kelas adalah 71,53 dengan ketuntasan 61,11%, sedangkan pada siklus II hasil rata-rata kelas mencapai 84,44 dan nilai ketuntasan mencapai 83,33%. Hal ini

membuktikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulansari dkk(2019) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, sejalan dengan pendapat Dayeni (2017) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA-Biologi menunjukkan peningkatan.

Hasil belajar setiap siklus mengalami peningkatan dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audiovisual. Ini sesuai dengan Khairani (2019) yang menyatakan bahwa video pembelajaran berperan aktif untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Peningkatan hasil belajar biologi peserta didik, dikarenakan karena peserta didik telah terbiasa mengikuti pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audiovisual. Sehingga dalam kelompok diskusi, semua anggota telah dapat menunjukkan tanggung jawab saat berdiskusi, presentasi, maupun memberi tanggapan dan menjawab pertanyaan yang disampaikan teman ataupun guru. Hal ini sesuai dengan Nugroho & Hanik (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif siswa dapat meningkat melalui pembelajaran yang konstruktif dan menantang.

Dari hasil yang telah didapatkan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sependat dengan Lutfiah (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, selain itu dengan tambahan media pembelajaran interaktif membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi. Didukung dengan penelitian Nurtanto, M & Sopyam H (2015) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.. Selain itu, menggunakan media audiovisual berupa video pembelajaran yang menampilkan masalah di kehidupan sehari-hari juga meningkatkan pemahaman

peserta didik dalam materi. Hal ini sejalan dengan Djauhar, dkk (2008) yaitu Kelebihan dari penggunaan video pembelajaran diantaranya video menampilkan gambar dan suara, dapat menyajikan objek secara detail sesuai dengan kebutuhan, menyajikan objek secara fisik yang tidak dapat dibawa ke dalam ruangan kelas, sehingga dapat membuat peserta didik lebih menyimak materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh dua pengamat terhadap aktivitas guru (peneliti) dan peserta didik selama penerapan model *Problem Based Learning* berlangsung, didapatkan bahwa terjadinya peningkatan aktifitas proses pembelajaran dimana hasil akhir dari penerapan tersebut mendapatkan kriteria baik. kegiatan yang diobservasi terdapat didalam setiap sintaks model *Problem Based Learning* yaitu 1) Orientasi Masalah, pada sintaks ini guru menampilkan fenomena (berupa video pembelajaran dan gambar-gambar yang relevan) untuk memunculkan masalah. Pada siklus 1 ketika guru (peneliti) menampilkan media audiovisual peserta didik kurang memperhatikan dan belum termotivasi, terutama pada peserta didik yang duduk dibagian belakang. Setelah siklus 2, menggunakan audiovisual peserta didik mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran karena guru juga lebih banyak memberikan pertanyaan pemantik dan berinteraksi merata kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan Huda (2020) yang menyatakan bahwa melalui media audiovisual sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus 2, penelitian memberikan motivasi dan ice breaking yang berkaitan dengan kultur budaya yang ada di daerah sekitar, dengan menampilkan gambar berbagai macam makanan dan alat musik khas Bengkulu, serta menyanyikan lagu khas Bengkulu. Hal tersebut membuat peserta didik lebih senang dan termotivasi sehingga materi yang didapatkan diserap dengan baik. Selanjutnya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu 1) menjelaskan tujuan, dan melibatkan peserta didik dalam masalah 2) mengorganisasikan peserta didik, 3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, 4) membantu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) membantu peserta didik dalam merefleksi atau evaluasi terhadap apa yang telah

dipelajari. Hal tersebut membuat aktivitas guru menjadi meningkat pada siklus 2 dibandingkan siklus 1. Selain itu saat proses pembelajaran peserta didik lebih aktif dalam menganggapi atau bertanya terhadap kelompok yang presentasi, dibandingkan pada siklus I, banyak peserta didik yang belum berani untuk menanggapi atau mengungkapkan pendapat mereka.

Pada siklus 1 guru (peneliti) belum bisa membimbing kelompok secara merata dengan baik, karena terdapat kelompok yang cukup jauh dari pengamatan. Namun pada siklus 2 guru dapat mengawasi dan membimbing peserta didik dengan baik. Sehingga pada siklus 2 ketika penyajian karya peserta didik lebih siap dibandingkan dengan siklus 1.

Selain itu, pada saat kegiatan menyimpulkan dan mengevaluasi pada siklus 1, guru (peneliti) sudah mampu mendampingi dan mengarahkan semua kelompok sesuai tahapan yang telah dirancang. Sementara untuk peserta didik pada siklus 1, peserta didik belum berani untuk mengungkapkan pendapat ketika ditanyai kesimpulan, sedangkan pada siklus II banyak peserta didik yang telah berani untuk mengeluarkan pendapatnya untuk menarik kesimpulan pembelajaran pada hari itu. Untuk evaluasi pada siklus 1 masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, namun pada siklus II nilai hasil evaluasi peserta didik telah meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Elvira (2020), bahwa pembelajaran PBL dengan media audiovisual lebih unggul dari model pembelajaran konvensional dalam hal kemampuannya meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan adanya refleksi pada siklus I lalu diperbaiki pada siklus II, sehingga terjadinya peningkatan yang terjadi pada siklus I ke siklus II. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ali(2012, dalam Dayeni 2017) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat interaksi dengan lingkungannya yang terjadi secara sengaja karena adanya kesiapan, motivasi, dan tujuan yang dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual dapat

meningkatkan hasil belajar biologi kelas X MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu. Hal ini ditandai dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II. Hal tersebut dapat dilihat rata-rata peserta didik pada siklus I 71,53 dan meningkat menjadi 84,44 pada siklus 2. Selain itu dilihat dari hasil persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I yaitu 61,11% meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Serta berdasarkan hasil observasi penerapan model *Problem Based Learning* mendapatkan kategori baik. Penelitian ini dikatakan berhasil karena hasil belajar pada peserta didik kelas X MIPA F SMAN 2 Kota Bengkulu yaitu 84,44 dengan persentase sebesar 83,33 % peserta didik telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

DAFTAR PUSTAKA

- A'la. 2010. *Quantum Teaching*. Yogyakarta : Diva Press
- Agung. 2010. *Metodeologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja : IKIP Singaraja
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penilitan : Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VII*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Aqib, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, DAN TK*. Bandung : Yrama Widya
- Dayeni, Fitria., S. Irawati., & Yennita. 2017. Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar model probelem based learning. *Diklabio : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1): 29-36
- Djagar, Sidik. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Elvira, D. 2020. Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pemebelajaran*, 4(3) : 518
- Huda, et al. 2020. Media Animasi Digital Berbasis HOTS (*Higher Order Thingking Skill*). *U press* : UNP Press
- Lutfiah, Wirka. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Leaning Terhadap Hasil Belajar Biologi. *Edukatif : Jurnal Pendidikan*, 3(4) : 5
- Isnaini, Rizki. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas X SMA Swasta Bina Insani. *Jurnal Pendidikan*, 6(3) 260-271
- Khairani, Mifatahul. 2019. Studi – Meta Analisa Pengaruh Vidio Pembelajaran Terhadap Hasil Pemebelajaran Peserta Didik. *Journal Biolokus*, 2(1) : 164
- Mulyani, Arie.,& S. Haji. 2022. Penerapan Model Problem Based Learning Ntuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMAN 1 Kota Bengkulu. *Triadik*, 21(2) : 77 – 85
- Nugroho, A., & Hanik 2015. Implementasi Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah

- Sistematika Tumbuhan Tinggi. *Bioedukasi : Jurnal Pendidikan Biologi*. 9(1) : 41 -44
- Nurtanto, M., & Sopyan, H. 2015. Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotorik, Adan Afektif Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 1(2) :36
- Pratowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : Diva press
- Syamsidah. 2018. *Model Problem Based Learning Mata Kuliah Pengetahun Bahan Makan*. Yogyakarta : Budi Utama
- Widoyoko, Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Intrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pusta Pelajar
- Wulansari, Bety., N.R Hanok., & A.A. Nugroho. 2019. Penerapan Model Problem Based Learning Disertai Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pda Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Journal of Biology Learning*, 1(1) : 51